

ETHIOSOPHIA: TAKHALLAQU BI AKHLAQILLĀH

Oleh: Aris Fauzan

Ethiosophia

- ❑ Ethiosophia – sebuah karya unik – yang ada di tangan pembaca setidaknya telah memberi changing paradigm dan inspiring. Ini menolak isu di era digital bahwa penulisan buku cetak meredup.
- ❑ Tetapi menjadi gairah baru bagi para generasi muda yang sudah mulai meninggalkan buku cetak. Membaca Ethiosophia mengingatkan banyak kalangan tentang realitas manusia sebagai makhluk sosial.
- ❑ Dalam potret Q.S. al-Hujarat/49: 9-13, manusia hidup akan dihasai dengan konflik. Konflik ini bukan saja hanya berkisar pada perdebatan, tetapi tidak jarang berujung pada tindakan saling membunuh.

Hakikat Manusia

- ❑ Masih mengacu pada ayat di atas, problem mendasar yang sering muncul – baik secara individual maupun kelompok/sosial di antaranya karena: adanya sikap saling meremehkan satu sama lain; sikap saling mencela (*discredit*); memberi label yang tidak umum; adanya prasangka yang tidak terkontrol; mencari kesalahan; dan menjadikan pihak lain sebagai obyek pembicaraan (dehumanisasi).
- ❑ Semua itu sebagai konsekuensi logis realitas manusia yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras dan golongan. Namun konflik tersebut dimungkinkan bisa dihindari jika masing-masing pihak saling mengontrol dan menjaga diri serta memiliki pemahaman lintas suku dan budaya di antara mereka.
- ❑ Etika multikultural, mungkin sebagai solusi dalam realitas umat manusia di era disrusif saat ini.
- ❑ Tokoh Immanuel Kant yang disebut dalam buku ini mengingatkan saya pada Ibn al-‘Arabi yang menjadi “pejuang” dalil *takhallaqu bi akhlaqillah*.

Filsafat dan Tasawuf

- ❑ Ibn al-‘Arabi (w.638/1274) bernama lengkap Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn al-Arabi al-Thai al-Hatimi. Ia lahir di Mursia tahun 560H/1165M, di Spanyol bagian Tenggara. Ia pernah tinggal di Seville dan bertemu dengan para guru sufi di tempat itu.
- ❑ Ibn al-‘Arabi menikah dengan usia yang sangat muda, dan menjadi sufi dalam usia 20 tahun. Ia pernah bertemu dengan Ibn Rusy (w.595/1198) di Kordova.
- ❑ Pertemuan dua tokoh sufi dan filosof gaek inilah yang pada perkembangannya terwujud dalam karya-karya Ibn al-Arabi dalam disain bagaimana mistisisne dan filsafatberhubungan satu sama lain dalam kesadaran metafisisnya

Al-Insan al-Kamil: *takhallaqu bi akhlaqillah*

- ❑ *Takhallaqu bi akhlaqillah* bukan hanya ungkapan aksiomatis, namun sebagai representasi dari konsekuensi logis dari Tuhan (*al-khaliq*), penciptaan (*al-khulq*), dan manusia (*al-makhluk*).
- ❑ Hubungan antara tiga komponen tersebut terikat dalam tindakan akhlak dan termanifestasikan dalam Manusia Sempurna (*al-Insān al-Kāmil*, Perfect Human Being, Universal Prototype).
- ❑ Ibn al-‘Arabi menjelaskan bahwa gambaran Manusia Sempurna ini didasarkan pada sebuah hadis *Imago Dei*, *Inna Allāh khalaqa Adama ‘ala shuratihi*, Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentukNya

Al-insan al-kamil

- ❑ Al-insan = manusia; Al-kamil = sempurna
- ❑ The perfect man (Inggris); *de l'homme* (Perancis); Universal Man
- ❑ Kesempurnaan bertingkat: dari manusia sempurna hingga Yang Maha Sempurna

Polemik Insan Kamil

- ❑ Schaedebler (1976): insan kamil → *Gayomard* (Parsi Kuno) dalam istilah Arab disebut *Kiyumarts*
- ❑ Massignon, insan kamil : Mongol → Parsi Kuno (*Kiyumarts*) → agama Manu (manusia → agama Yahudi (Adam Kadmon) → Nasrani (al-Kalimah al-Mutajassadah).
- ❑ Yusuf Zaydan (1988): *al-insan al-kamil* → *al-insan al-qadim* atau *al-insan al-awwal*, berasal murni dari Islam bukan dari ajaran manapun
- ❑ Ibn 'Arabi (by Nicholsun) orang yang pertama menggunakan istilah teknis sufi *al-insan al-kamil*

Awal Mula al-insan al-kamil

- ❑ Nabi Khidhir (hamba yang shalih) (Q.S. 18: 65-82)
- ❑ Uways al-Qarni (Abad I H): *quth* (kutub) dan *ghaust* (penolong) → wali tingkat tinggi yang memiliki sifat-sifat seperti nabi Khidhir
- ❑ Shilah ibn Ashyi, (Tabiin asal Basrah dan Habib al-'Ajami (w. 120H/737M)
- ❑ Abu Yazid al-Busthomi (264H/877M) → *al-wali al-kamil* (wali yang sempurna)

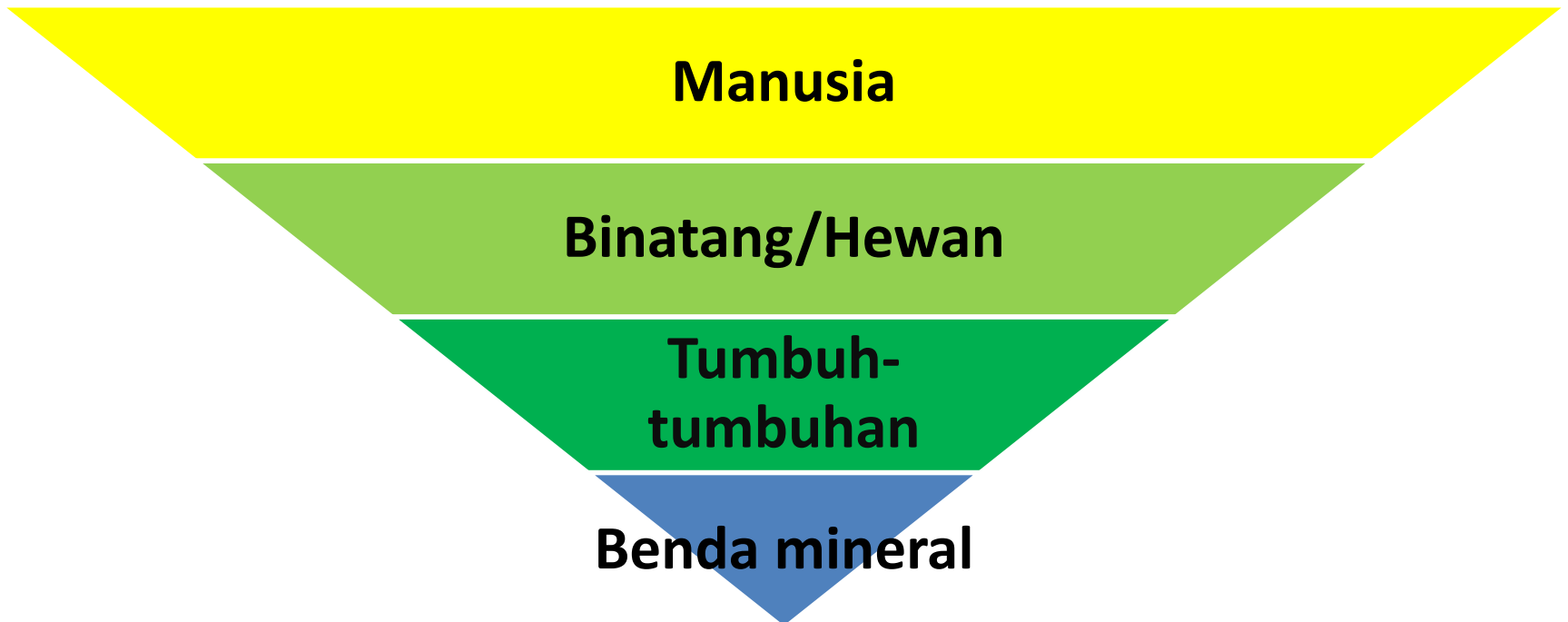
Bayazid: Wali yang Sempurna

- ❑ Orang yang mencapai ma'rifat tentang Tuhan, ia telah terbakar oleh api Tuhannya.
- ❑ Ma'rifat yang sempurna akan membuat wali *fana'* (sirna) dalam sifat-sifat ketuhanan. Wali yang sirna dalam nama Allah:
 - a. *az-Zhahir* (Yang Nyata) → menyaksikan Qudrah Tuhan;
 - b. *al-Bathin* (Yang Tersembunyi) → akan dapat menyaksikan rahasia alam;
 - c. *Al-awwal* (Yang Awal) akan dapat menyaksikan sesuatu pada masa lalu;
 - d. *Al-akhir* (Yang Akhir) → akan dapat melihat masa depan

Penampakan Tuhan:

Madzhar/Majla/Theofani

Sangat tergantung pada kemampuan (potensi) dan kesiapan makhlukNya



Manusia : Bentuk Teomorfis (ilahi)

- ❑ Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentukNya:

❑ ان الله خلق ادم علي صورته

- ❑ Adam (bukan yang historis) tetapi Adam sebagai hakikat manusia/manusia universal.
- ❑ Manusia diciptakan menurut bentuk semua nama-Nya yang lain, “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Q.S. al-Baqarah/2: 31)
- ❑ Nama dan sifat Tuhan yang manapun dapat muncul dan tampak pada manusia

Manusia : Bentuk Teomorfis (ilahi)

- ❑ Shuratuhu (bentukNya) adalah kehadiran ilahi (*al-hudrah al-ilahiyah*)
- ❑ Manusia di dalamnya terdapat perpaduan, pencakupan (*jam'iyah*) dan cakupan (*majmu'*)
- ❑ *al-hudrah al-ilahiyah*: identik dengan nama-nama Tuhan, yang meliputi:
 - a. nama-nama Zat Tuhan,
 - b. nama-nama sifat, dan
 - c. nama-nama perbuatan.

Manusia : Tercipta Dua Tangan Tuhan

- ❑ Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan **kedua tangan-Ku**. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?." Q.S. 38:75.
- ❑ **Kedua tangan-Ku:**
 - a. nama-nama aktif (*al-asma' al-fi'liyah*): al-jamil, al-jalil, al-lathif, al-qahhar, al-nafi', al-dlarr
 - b. nama-nama reseptif (*al-asma' al-qabiliyah*): al-anis, al-ha'ib (Pemalu), al-Raji, al-Kha'if, al-Muntafi' (Yang Mengambil keuntungan), al-Mutadlarrir (Yang Menerima bahaya).
- ❑ Perpaduan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan paralel dengan perpaduan pertentangan (*al-jam' baina al-adldad, coincidentia oppocitorum*)
- ❑ Perpaduan pertentangan → yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Khalifah: Vicegerency of God

- ❑ Modal atau potensi alam berupa “perpaduan pertentangan” pada manusia menjadikannya Khalifah di muka bumi.
- ❑ Sebagai khalifah Allah, tentu manusia adalah yang tertinggi di antara semua makhluk, bahkan lebih tinggi dari alam dan sangat penting bagi alam.
- ❑ Kesempurnaan alam sangat tergantung pada manusia.
- ❑ Alam tanpa manusia ibarat cermin buram yang tidak dapat memantulkan gambar

Alam dan Manusia

- ❑ Ibn 'Arabi: alam dapat hidup dan terpelihara secara terus menerus karena adanya manusia. Manusia bagi alam bagaikan pengikat (*fashh*) pada cincin bagi harta benda raja yang disegel dengannya.
- ❑ Manusia Sempurna Universal

Manusia Sempurna vs Manusia Binatang

- ❑ Tidak semua manusia menjadi manusia sempurna, hanya manusia khusus yang menjadi manusia sempurna → para nabi dan para wali Allah.
- ❑ Khalifah hanya diberikan kepada manusia sempurna (*al-shurah al-kamilah*)
- ❑ Selain manusia sempurna mereka adalah manusia binatang.
- ❑ Manusia binatang memiliki sifat persis seperti sifat semua binatang. Karenanya manusia yang tidak mencapai derajat manusia sempurna tidak berhak menyebut diri sebagai “manusia” dan tidak berhak sebagai khalifah.
- ❑ Manusia binatang secara lahiriyah menyerupai manusia, tetapi secara batiniah tidak berbeda dengan binatang.

Manusia Sempurna vs Manusia Binatang

Manusia sempurna:

- a. **abd rabb → sufi gnostik (*'arif*)**
- b. **jiwa dan kalbunya suci, bebas dari hawa nafsu dan ikatan badaniyah, dan menyingkap realitas-realitas segala sesuatu.**
- c. **Mengenal Allah melalui penyingkapan intuisi (*kasyf*), dan rasa (*dzauq*).**
- d. **Menempatkan akal dalam kekuasaannya.**

Manusia binatang:

- a. **'abd nazhar → mengetahui Tuhan melalui nalar**
- b. **Menempatkan Tuhan di bawah nalarnya**
- c. **Dialami oleh mayoritas manusia**

Manusia Sempurna: 'Abd Rabb, Pertama

- ❑ Nama lain: *al-'arif, ahl al-ma' ruf, al-'aalim, shahib al-tahqiq, ahl al-kasyf*
- ❑ Mengetahui Tuhan melalui intuisi, kesaksian, dan rasa.
- ❑ Tuhan terlihat dalam setiap bentuk. Q.S. 2: 115, “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.”
Disitulah wajah Allah maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam; sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah..
- ❑ Menerima tajalliNya Tuhan

Manusia Sempurna: 'Abd Rabb, Kedua

- ❑ Ahl iman (ahl al-iman) → muslim mu'min
- ❑ Mengetahui Tuhan melalui khayal imajinasi berdasarkan pada ajaran yang disampaikan oleh para nabi dan rasul
- ❑ Ia tidak kritis, menerima apa adanya. Tidak menangkap hakikat makna al-Qur'an secara mendalam

Manusia Sempurna: 'Abd Rabb, Ketiga

- ❑ Nama: pemilik pikiran (*shahib al-fikr*), pemilik nalar shahib al-nazhar, tuan pikiran (rabb al-fikr)
- ❑ Memahami Tuhan melalui pengetahuan akal.
- ❑ Bentuk Tuhan yang dipahami sebagaimana yang dipahami oleh akalnya
- ❑ Orang begini mudah mengkafirkan orang lain yang memahami Tuhan di luar pemahaman dirinya (berdasarkan pada pemahaman akalnya).

Menuju Manusia Sempurna

- ❑ Al-takhalluq bi akhlaqillah dan Al-takhalluq bi asma'illah
 1. Menafikan sifat-sifat kita sendiri
 2. Menafikan wujud kita
 3. Menerima dan mengambil serta mengaktualkan sifat dan asma Allah yang ada dalam diri kita sebagaimana dicontohkan nabi, Q.S. 68: 4, “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
 4. Bertasawuf → meningkatkan diri dengan kelakuan-kelakuan baik menurut syara' secara lahir dan batin (menjauhkan akhlak buruk (takhalliy) dan menanamkan akhlak mulai (tahalliy)

Terjebaknya Manusia

- Ubudiyah
- Rububiyah

Uberman: Manusia Unggul

- Semakin membangkang manusia kepada Tuhan, semakin besar kekuasaan dan kedudukannya
- Manusia mengusir dan membunuh Tuhan
- Manusia hidup dengan kehendak untuk berkuasa dan menjadikan Tuhan baru
- Manusia tanpa Tuhan

Manusia Super

- ❑ Di era modern wacana manusia sempurna dan kekausaan juga menjadi perhatian serius Nietzsche (1844-1900). Filosof Jerman ini juga menyertakan penjelasan bahwa manusia berbakat untuk berkuasa (*the Will to Power*).
- ❑ Filosof Jerman ini menjelaskan bahwa *the Will to Power* yang merupakan saripati dari seluruh petualangan pemikirannya, bahkan ia berkesimpulan bahwa *the Will to Power* merupakan prinsip dari seluruh kehidupan manusia dan alam.
- ❑ Dunia, hidup, dan moralitas adalah kehendak dan ungkapan dari kehendak berkuasa.
- ❑ Berkendak berkuatanya Nietzsche bertalian secara kuat dengan eksistensi manusia di muka bumi yang dia sebut dengan *Übermensch* (Superman, Manusia Super). *Übermensch* adalah manusia ideal yang dapat merealisasikan semua kemungkinannya (*aussereste Möglichkeit des Menschen*).

Manusia Super

- ❑ ***Übermensch*** -- yang biasa diterjemahkan dengan *Superman*, *Overman*, Manusia Atas, Manusia Unggul – merupakan istilah yang *inherent* dalam diri filosof Jerman Friedrich Nietzsche (1844-1900).
- ❑ ***Übermensch*** merupakan ajaran lanjut dari konsep *Nihilisme* yang diperkenalkan oleh Nietzsche adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke seberang dunia.
- ❑ Nihilisme mengantarkan manusia kepada situasi krisis atau kepada hari yang menjadi “malam terus menerus,” karena kepastian hidupnya runtuh. Nietzsche memaklumkan situasi tersebut dengan teriakan, “Tuhan sudah mati! Tuhan terus mati! Kita telah membunuhnya.”

Manusia Super

- ❑ Nihilisme merupakan hasil tak terelakkan dari seluruh gerak sejarah sebelumnya yang diresapi gagasan-gagasan ketuhanan. Dalam gerak sejarah ini roh manusia semakin kuat.
- ❑ Dan bersamaan dengan itu Tuhan yang pernah diakui sebagai tujuan dan dasar bagi dunia dan hidup manusia, semakin pudar.
- ❑ Situasi Nihilisme adalah matinya Tuhan menunjuk pada runtuhnya jaminan absolut, yaitu Tuhan, yang merupakan sumber pemaknaan dunia dan hidup manusia.

Manusia Sempurna

- ❑ Bagi Nietzsche pemberian makna pada dunia hanya dapat dicapai melalui *Übermensch*. Untuk bisa mencapai *Übermensch* manusia harus dapat mengafirmasikan hidupnya, seperti air lautan yang bersedia menampung berbagai aliran sungai yang penuh dengan polusi, tanpa harus menetralkannya terlebih dahulu.
- ❑ Selain itu untuk mencapai *Übermensch* manusia harus mampu mengatasi nafsu kebinatangannya dan dapat mengatur (*aufheben*) naluri-naluri hidupnya. Untuk mewujudkan *Übermensch* manusia harus menjadi tuan atas naluri itu dan tidak sebaliknya.

Uberman

- ❑ Manifestasi lanjut dari Manusia Unggul adalah kehendak untuk berkuasa membawa kepada penguasa dunia yang secara sempurna. Penguasaan ini hanya dapat dicapai dalam *penderitaan*.
- ❑ Hanya siapa yang banyak menderita yang dapat berpikir, dan hanya pemikirlah yang sungguh-sungguh dapat menjadi penguasa. Kata penderitaan yang diajarkan oleh Nietzsche tampaknya bukanlah penderitaan seperti kesedihan, kekecewaan, kerugian, kehilangan, dan lainnya.
- ❑ Penulis memahami bahwa penderitaan yang dia maksudkan adalah *dukha* (*suffering*). *Dukha* menjadi istilah teknis yang sangat penting dan suci dalam tradisi Hindu dan Buddha. *Dukha* dalam bahasa Pali kata tersebut digunakan untuk menunjukkan yang agak melenceng dari rodanya, juga berarti tulang yang tergelincir dari persendiannya.

Uberman

- ❑ Satu-satunya ukuran keberhasilan *Übermensch* adalah perasaan akan bertambahnya kekuasaan.
- ❑ Kebesaran manusia itu hanya dapat dialami oleh manusia yang mengarahkan dirinya pada *Übermensch*, yaitu suatu kemungkinan optimal seseorang berdasarkan potensialitas kemanusiannya atau dorongan hidupnya.
- ❑ *Übermensch* ini begitu dekat dengan manusia dan setiap saat siap direalisasikan, karena ia justru diciptakan untuk memenuhi kehendaknya untuk berkuasa.

Pertanyaan

1. Aktualisasi diri: faktor-faktor yang mempengaruhinya?
2. Manusia menurut psikologi Islam?
3. Substansi rohani? *Wa yas'alunaka 'annir ruh, kullir ruhi min amri rabbi, wa ma utitu minal 'ilmi illa qalila.*
- 4.